



Manajemen Konflik antara Tradisi dan Modernisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam

M. Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk

E-Mail: zusuv.hamidi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the forms of conflict between tradition and modernization in Islamic educational institutions, identify the contributing factors, and formulate effective conflict management strategies. Using the library research method, data were collected from various academic sources, including journals, books, and relevant policy documents. Thematic analysis was conducted to identify conflict patterns and their resolutions. The findings indicate that the primary conflicts arise in curriculum, teaching methods, and leadership systems. The key contributing factors include generational differences, national education policies, and globalization pressures that demand modernization. Effective conflict management strategies include dialogue and mediation approaches, the implementation of a hybrid system that integrates tradition and innovation, and participatory leadership involving all stakeholders. This study concludes that proper conflict management can create a balance between traditional values and modernization demands in Islamic education. The implications of this study highlight the need for flexible policies that accommodate historical aspects and educational transformation to ensure the continued relevance of Islamic educational institutions in the digital era.

Keywords: conflict management, tradition, modernization, islamic education, resolution strategies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik antara tradisi dan modernisasi di lembaga pendidikan Islam, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi manajemen konflik yang efektif. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis tematik dilakukan untuk menemukan pola konflik serta pendekatan penyelesaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik utama terjadi dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem kepemimpinan. Faktor pemicunya meliputi perbedaan generasi, kebijakan pendidikan nasional, serta pengaruh globalisasi yang menuntut modernisasi. Strategi manajemen konflik yang dapat diterapkan mencakup pendekatan dialog dan mediasi, penerapan sistem hibrida yang menggabungkan tradisi dan inovasi, serta kepemimpinan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan konflik yang tepat dapat menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi dalam pendidikan Islam. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan fleksibel

yang mampu mengakomodasi aspek historis serta kebutuhan transformasi pendidikan agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan di era digital.

Kata Kunci: manajemen konflik, tradisi, modernisasi, pendidikan islam, strategi penyelesaian.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi modernisasi.¹ Tradisi dalam pendidikan Islam, seperti sistem pengajian kitab kuning di pesantren, metode sorogan dan bandongan, serta kepemimpinan berbasis kharisma kiai, telah lama menjadi ciri khas yang membedakan lembaga ini dengan institusi pendidikan lainnya.² Namun, tuntutan zaman yang mengarah pada digitalisasi, standarisasi pendidikan, serta integrasi kurikulum nasional menimbulkan ketegangan di antara pemangku kepentingan. Dalam beberapa kasus, konflik ini berujung pada resistensi terhadap perubahan, keterbatasan inovasi, hingga dualisme sistem yang tidak terkelola dengan baik. Berdasarkan data Kementerian Agama RI (2023), terdapat lebih dari 28.000 pesantren di Indonesia. Sekitar 65% di antaranya masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional tanpa integrasi teknologi digital.³ Fenomena ini menimbulkan pertanyaan utama: bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengelola konflik antara tradisi dan modernisasi agar tetap relevan di era digital?

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tantangan modernisasi dalam pendidikan Islam. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Mukhamat Saini (2024) menemukan bahwa digitalisasi pembelajaran di pesantren masih menghadapi hambatan dari segi kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur.⁴ Sementara itu, penelitian oleh Moch Solich dan Muhammad Maimun Ni'am (2023) menunjukkan bahwa modernisasi kurikulum sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kultural yang sudah mengakar di lingkungan pesantren sehingga menimbulkan resistensi dari para pemangku kepentingan.⁵ Studi lain oleh Abdul Haris dan Abdulloh Dardum (2021) menyoroti bagaimana pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan modern mengalami perubahan identitas yang signifikan, yang terkadang menimbulkan ketidakpuasan di kalangan santri dan alumni.⁶ Dari kajian-kajian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun modernisasi membawa berbagai manfaat, masih terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi yang belum sepenuhnya teratasi.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai tantangan dalam modernisasi pendidikan Islam, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan.

¹ Wakhidah Kurniawati dan Muhammad Isa Anshory, "Pendidikan Pesantren di Zaman Teknologi antara Tradisi dan Modernitas," *TSAQOFAH* 4, no. 1 (2024): 640–54.

² Anita Anita et al., "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 509–24.

³ Ahmad Najibullah, "Pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di Pesantren Dimoderasi Dukungan Sosial" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

⁴ Mukhamat Saini, "Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56.

⁵ Moch Solich dan Muhammad Maimun Ni'am, "Peran Kyai Dalam Penggunaan Teknologi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pada Santri An-Nahdliyah Mojoketo di Era Society 5.0," *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya dan Terapan* 3, no. 2 (2023): 130–45.

⁶ Abdul Haris dan Abdulloh Dardum, "Kiai Nu Dan Politik (Keterlibatan Kiai Nu Jember Dalam Kontestasi Pilpres 2019): Kiai NU And Politics (Involvement Of Kiai NU Jember In Presidential Election Contestation 2019)," in *Fenomena*, vol. 20, 2021, 91–114.

Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada dampak modernisasi tanpa memberikan solusi konkret dalam manajemen konfliknya. Selain itu, kajian yang ada masih terbatas dalam menggali perspektif kepemimpinan dan strategi adaptasi yang dapat menjembatani kedua kepentingan ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan strategis dalam manajemen konflik antara tradisi dan modernisasi di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik yang terjadi di lembaga pendidikan Islam, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mengeksplorasi strategi manajemen konflik yang dapat diterapkan guna mencapai keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi. Dengan memahami dinamika konflik yang terjadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengelola pendidikan Islam dalam mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif.

Dalam penelitian ini, digunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis tematik. Sumber data terdiri dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan kebijakan yang membahas konflik antara tradisi dan modernisasi dalam pendidikan Islam dalam lima tahun terakhir. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan data berdasarkan tema utama, seperti bentuk konflik, faktor penyebab, serta strategi resolusi yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Validitas data dijamin dengan melakukan triangulasi sumber guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tentang manajemen konflik di pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengelola transisi menuju modernisasi tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi akademik, tetapi juga sebagai referensi bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendidikan Islam yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan pendekatan analisis tematik. *Library research* dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis literatur akademik yang membahas konflik antara tradisi dan modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola konflik, faktor penyebab, serta strategi manajemen konflik yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran teoritis, tetapi juga menawarkan solusi berbasis kajian literatur yang valid dan relevan.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah literatur akademik yang terdiri dari jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur mencakup sumber yang secara langsung membahas konflik pendidikan Islam, strategi manajemen konflik, serta kajian tentang modernisasi dan tradisi dalam pendidikan Islam. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak memiliki relevansi akademik atau tidak memenuhi standar publikasi ilmiah. Data yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti bentuk konflik yang terjadi, faktor penyebab konflik, serta strategi penyelesaian yang telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, pengumpulan data dengan menelusuri jurnal, buku, dan dokumen yang relevan menggunakan database akademik terkemuka. Kedua, analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data

berdasarkan kategori utama dan mencari keterkaitan antartema yang muncul. Ketiga, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Dengan menerapkan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif serta menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam pengelolaan konflik antara tradisi dan modernisasi di lembaga pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mengalami berbagai bentuk konflik dalam upaya menyeimbangkan antara tradisi dan modernisasi. Konflik utama terjadi dalam tiga aspek, yaitu kurikulum, metode pembelajaran, dan kepemimpinan.

Bentuk-bentuk Konflik pada Lembaga Pendidikan Islam

1. Konflik Kurikulum: Penggunaan Kitab Kuning vs. Kurikulum Nasional

Salah satu bentuk konflik yang paling sering terjadi dalam lembaga pendidikan Islam adalah perbedaan pandangan mengenai kurikulum yang digunakan.⁷ Kitab kuning telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi pendidikan Islam, khususnya di pesantren.⁸ Kitab ini berisi teks-teks klasik yang membahas berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Model pembelajaran kitab kuning menekankan pemahaman mendalam terhadap teks dan sanad keilmuan, yang dianggap sebagai warisan akademik yang tidak boleh ditinggalkan. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul tuntutan agar lembaga pendidikan Islam mengadopsi kurikulum nasional, yang lebih sistematis dan berbasis kompetensi, guna meningkatkan daya saing lulusan dalam dunia akademik maupun profesional.

Perbedaan antara kitab kuning dan kurikulum nasional memicu perdebatan di kalangan pengelola pendidikan Islam.⁹ Kurikulum nasional dirancang untuk memenuhi standar pendidikan modern yang menekankan literasi, numerasi, dan keterampilan abad ke-21. Sementara itu, kitab kuning lebih berorientasi pada pendalaman ilmu agama tanpa keterikatan dengan sistem evaluasi berbasis ujian dan kredit akademik. Penelitian Ruchman Basori dkk. (2023) menunjukkan bahwa beberapa pesantren yang mengadopsi kurikulum nasional mengalami resistensi dari kalangan kiai dan santri karena dianggap mengurangi keberkahan dan esensi tradisional dalam proses pembelajaran.¹⁰

Konflik ini semakin tajam ketika pemerintah menerapkan standardisasi pendidikan, yang mengharuskan pesantren dan madrasah untuk mengikuti ujian nasional dan sertifikasi kompetensi.¹¹ Banyak pesantren tradisional merasa bahwa kebijakan ini bertentangan dengan sistem pendidikan mereka yang lebih fleksibel dan berbasis kearifan lokal. Namun, beberapa pesantren modern berhasil mengombinasikan keduanya

⁷ Anita Anita et al., "Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 135–47.

⁸ Muhammad Fajar Alfinur, "Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia," *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 3, no. 1 (2024): 13–20.

⁹ Rina Nirwana dan Qolbi Khoiri, "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 5266–78.

¹⁰ Ruchman Basori et al., "Inovasi Manajemen Perubahan Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang Di Era Modern" (Universitas Negeri Semarang, 2023).

¹¹ Intan Zakiyyah, "Standar Nasional Pendidikan dan Kualitas Madrasah: Studi Dampak Standardisasi Pendidikan terhadap Mutu Madrasah" (Pustakapedia, n.d.).

melalui model integrasi kurikulum. Dalam hal ini, kitab kuning tetap diajarkan secara intensif dengan didukung oleh mata pelajaran umum yang sesuai dengan standar nasional.

2. Konflik Metode Pembelajaran: Sistem Sorogan dan Bandongan vs. Pendekatan Digital

Selain konflik kurikulum, metode pembelajaran juga menjadi titik perdebatan di lembaga pendidikan Islam. Sorogan dan bandongan merupakan metode pengajaran yang telah digunakan selama berabad-abad di pesantren.¹² Dalam sistem sorogan, santri membaca kitab langsung di hadapan kiai, yang kemudian diberikan koreksi dan dijelaskan secara mendalam. Akan tetapi, dalam sistem bandongan, seorang kiai membacakan teks kitab kuning kepada kelompok santri, yang kemudian mencatat dan memahami maknanya secara kolektif.¹³ Metode ini menekankan kedekatan antara guru dan murid, serta menjaga kesinambungan sanad keilmuan yang menjadi ciri khas pesantren tradisional.

Namun, dengan munculnya teknologi digital dan pembelajaran daring, banyak lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi metode *e-learning*, video pembelajaran, serta platform digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Sistem pembelajaran berbasis teknologi ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi santri untuk mengakses materi kapan dan di mana saja. Studi Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, dan Andhita Risko Faristiana (2023) mengungkapkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran, terutama di kalangan santri yang memiliki keterbatasan geografis.¹⁴

Meski demikian, transisi ke pendekatan digital sering kali mendapatkan resistensi dari kalangan pesantren tradisional.¹⁵ Mereka berpendapat bahwa interaksi langsung antara kiai dan santri tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa pemahaman teks-teks klasik akan menjadi dangkal jika hanya mengandalkan bahan ajar digital tanpa bimbingan langsung dari guru yang memiliki sanad keilmuan. Beberapa pesantren telah mencoba mengatasi konflik ini dengan mengembangkan model *blended learning*. Metode ini tetap menerapkan metode tradisional, tetapi didukung dengan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pengajaran.

3. Konflik Kepemimpinan: Peran Kiai vs. Manajemen Profesional

Konflik lainnya yang sering muncul dalam pendidikan Islam adalah persoalan kepemimpinan. Di banyak pesantren dan madrasah tradisional, sistem kepemimpinan masih didominasi oleh figur kiai sebagai pemimpin utama. Kiai memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan, baik dalam aspek akademik maupun administratif.¹⁶ Struktur kepemimpinan ini didasarkan pada prinsip kharisma dan keilmuan. Dalam hal

¹² Hilman Rasyid, Aep Saepudin, dan Ikin Asikin, "Corak Tradisi Kitab Klasik di Pesantren Tradisional dan Modern di Tasikmalaya," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 77–86.

¹³ Surya Eka Priyatna, Ali Muammar ZA, dan Mahyuddin Barni, "Menyinerjikan Tradisi Dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren Salafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital," *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 2 (2024): 51–71.

¹⁴ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, dan Andhita Risko Faristiana, "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 240–55.

¹⁵ Husnul Amin, "Pemberdayaan teknologi dalam manajemen pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren 4.0," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 520–30.

¹⁶ Nurhadi Kastamin, Abas Mansur Tamam, dan Nur Afif, "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 2 (2021): 294–312.

ini, kiai bukan hanya berfungsi sebagai pengelola lembaga, melainkan juga sebagai panutan moral dan spiritual bagi santri dan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan modern, banyak lembaga pendidikan Islam mulai menerapkan manajemen berbasis tata kelola profesional.¹⁷ Sistem ini mengedepankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam administrasi, yang melibatkan kepala sekolah, dewan pengelola, dan tenaga administratif yang memiliki keahlian dalam manajemen pendidikan. Penelitian Ammalia Tulili dan Milya Sari (2025) menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan sistem manajemen profesional memiliki daya saing lebih tinggi dalam mendapatkan akreditasi dan menjalin kerja sama dengan lembaga lain.¹⁸

Namun, transisi dari model kepemimpinan berbasis kharisma kiai ke sistem manajemen profesional tidak selalu berjalan mulus. Banyak kiai dan pemangku kepentingan pesantren merasa bahwa pendekatan manajemen modern dapat mengurangi nilai-nilai keberkahan yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Islam.¹⁹ Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa pengaruh eksternal dalam tata kelola pesantren dapat menggeser identitas dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, banyak pesantren yang mencoba mencari jalan tengah dengan mengadopsi model kepemimpinan kolaboratif. Melalui model kepemimpinan ini, kiai tetap berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi didukung oleh tim manajemen yang bertanggung jawab dalam pengelolaan operasional.

Konflik antara tradisi dan modernisasi dalam pendidikan Islam terjadi dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, dan kepemimpinan. Konflik kurikulum muncul dari perdebatan antara penggunaan kitab kuning dan kurikulum nasional, yang memiliki perbedaan pendekatan dalam sistem pembelajaran. Konflik metode pembelajaran berkaitan dengan perbedaan antara sistem sorogan dan bandongan dengan pendekatan digital, yang menawarkan fleksibilitas tetapi menghadapi tantangan dalam menjaga kesinambungan sanad keilmuan. Sementara itu, konflik kepemimpinan terjadi antara otoritas kiai yang berbasis kharisma dan sistem manajemen profesional, yang mengedepankan efisiensi dan transparansi dalam tata kelola pendidikan.

Dalam menghadapi konflik-konflik ini, banyak lembaga pendidikan Islam mencoba mencari solusi melalui integrasi kurikulum, model blended learning, dan kepemimpinan kolaboratif. Dengan pendekatan yang adaptif, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjaga nilai-nilai tradisionalnya sambil tetap beradaptasi dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model pendidikan Islam yang ideal, yang mampu menjembatani tradisi dan modernisasi secara harmonis dan berkelanjutan.

¹⁷ Fitria Zulfa, Jaja Jahari, dan A Heris Hermawan, "Peluang dan tantangan pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada masa Covid-19," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 6, no. 1 (2021): 14–28.

¹⁸ Ammalia Tulili dan Milya Sari, "Rencana Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 309–22.

¹⁹ Mohammad Bilutfikal Khofi dan Mufasirul Furqon, "Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 3 (2024): 265–88.

Faktor Penyebab Konflik

1. Perbedaan Generasi antara Ulama Senior dan Pendidik Muda

Perbedaan generasi antara ulama senior dan pendidik muda menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan konflik dalam lembaga pendidikan Islam. Ulama senior cenderung mempertahankan metode pengajaran tradisional yang berbasis kitab kuning dan sanad keilmuan, sementara pendidik muda lebih terbuka terhadap pendekatan baru yang berbasis teknologi dan pedagogi modern. Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga sistem pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Para ulama senior sering kali menolak perubahan yang dianggap dapat mengikis esensi pendidikan Islam, sedangkan generasi muda berargumen bahwa inovasi diperlukan agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan di era digital.

Konflik ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kedua kelompok tersebut. Ulama senior biasanya memperoleh ilmu melalui sistem tradisional berbasis pesantren. Melalui sistem ini, mereka menghafal kitab kuning, mengikuti halaqah, dan belajar langsung dari para kiai. Sementara itu, banyak pendidik muda telah mendapatkan pendidikan formal di universitas atau lembaga pendidikan tinggi yang menerapkan pendekatan berbasis riset dan kurikulum standar. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan adanya ketidaksepakatan mengenai metode pengajaran yang paling efektif untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Studi Amrin Ma'ruf, Wilodati Wilodati, dan Tutin Aryanti (2021) menunjukkan bahwa 70% pendidik muda di pesantren mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran, sementara hanya 30% ulama senior yang setuju dengan digitalisasi dalam pendidikan Islam.²⁰

Selain itu, perbedaan generasi ini juga berkaitan dengan pola kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.²¹ Ulama senior biasanya memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan dan cenderung mempertahankan pola kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan berbasis kharisma. Sebaliknya, pendidik muda lebih mendukung sistem kepemimpinan yang lebih demokratis dan berbasis profesionalisme. Akibatnya, muncul ketegangan antara dua kelompok ini dalam menentukan arah kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme dialog dan mediasi yang dapat menjembatani perbedaan generasi ini agar lembaga pendidikan Islam dapat berkembang tanpa kehilangan identitasnya.

2. Tekanan Kebijakan Pendidikan Nasional yang Mengharuskan Standarisasi

Standarisasi pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah juga menjadi penyebab utama konflik di lembaga pendidikan Islam. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama telah menetapkan berbagai regulasi yang mengharuskan lembaga pendidikan Islam mengikuti standar tertentu dalam sistem pengajaran, evaluasi, serta akreditasi.²² Salah satu kebijakan yang menimbulkan kontroversi adalah kewajiban bagi pesantren dan madrasah untuk mengikuti kurikulum nasional, yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris.

²⁰ Amrin Ma'ruf, Wilodati Wilodati, dan Tutin Aryanti, "Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi," in *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, vol. 20, 2021, 127–46.

²¹ Nur Indah Nopriska Rizaldi et al., "Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani:," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 125–38.

²² Sudur Sudur et al., "Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pendekatan Praktis," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 13375–91.

Banyak pesantren tradisional merasa bahwa kebijakan ini bertentangan dengan sistem pendidikan mereka yang lebih menekankan pada ilmu agama dan moralitas. Mereka berpendapat bahwa penerapan kurikulum nasional akan mengurangi intensitas pengajaran kitab kuning dan menggeser orientasi pendidikan Islam menjadi lebih pragmatis. Studi Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi (2024) menunjukkan bahwa 60% pesantren tradisional mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan standar nasional karena keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur.²³ Selain itu, beberapa kiai dan guru merasa bahwa sistem evaluasi berbasis ujian dan sertifikasi tidak sesuai dengan tradisi pendidikan Islam yang lebih menekankan pada proses dan keberkahan ilmu.

Kebijakan standarisasi juga mempengaruhi sistem administrasi dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam.²⁴ Banyak pesantren yang masih menggunakan sistem tata kelola berbasis kepercayaan dan tradisi sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan administratif yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti akreditasi sekolah, sertifikasi guru, dan laporan keuangan transparan. Akibatnya, beberapa pesantren memilih untuk tetap independen dan tidak mengikuti regulasi pemerintah, sementara yang lain terpaksa melakukan penyesuaian yang menimbulkan ketegangan internal. Untuk mengatasi konflik ini, diperlukan solusi kebijakan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam tetap mempertahankan identitasnya sambil memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

3. Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Nilai-Nilai Tradisional

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan Islam, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan.²⁵ Salah satu dampak utama globalisasi adalah makin mudahnya akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan melalui internet dan media digital. Santri dan pendidik kini dapat dengan mudah mengakses referensi dari berbagai sumber, termasuk dari negara-negara araf yang memiliki sistem pendidikan yang lebih modern dan berbasis riset. Meskipun hal ini membuka peluang untuk memperluas wawasan akademik, banyak ulama dan pengelola pesantren yang khawatir bahwa globalisasi dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Salah satu bentuk nyata dari pengaruh globalisasi adalah pergeseran nilai-nilai dan budaya santri. Dengan semakin luasnya akses terhadap media sosial dan budaya populer global, santri tidak hanya terpapar pada ilmu pengetahuan modern, tetapi juga pada gaya hidup dan pandangan dunia yang berbeda dari nilai-nilai pesantren. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Aisyah Nindi Antika dan Siti Muyassaroh (2025), menunjukkan bahwa santri yang aktif menggunakan media sosial cenderung lebih kritis terhadap tradisi dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru.²⁶ Hal ini sering kali

²³ Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi, "Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi," *Journal of Social Movements* 1, no. 2 (2024): 129–39.

²⁴ Maimunah Maimunah dan Kemas Imron Rosadi, "Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Kebijakan Politik Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 249–65.

²⁵ Rifqi Nur Alfian dan Mughniatul Ilma, "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 71–83.

²⁶ Aisyah Nindi Antika dan Siti Muyassaroh, "Integrasi Islam Dan Sains di Pondok Pesantren: Upaya Mewujudkan Multidisipliner di Era Globalisasi: Study Kasus di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 358–74.

menimbulkan benturan dengan nilai-nilai konservatif yang dijunjung tinggi oleh pesantren tradisional.

Selain itu, globalisasi juga mempengaruhi struktur kelembagaan di pesantren dan madrasah. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mulai menjalin kerja sama dengan organisasi internasional, universitas luar negeri, serta lembaga donor untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana, pelatihan, atau kurikulum berbasis global.²⁷ Meskipun kerja sama ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, beberapa pihak khawatir bahwa keterlibatan pihak luar dapat mengubah arah pendidikan Islam menjadi lebih sekuler dan mengurangi fokus pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan selektif dalam menghadapi globalisasi, di mana lembaga pendidikan Islam dapat mengambil manfaat dari perkembangan global tanpa kehilangan identitasnya.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan konflik antara tradisi dan modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Pertama, perbedaan generasi antara ulama senior dan pendidik muda, di mana ulama senior cenderung mempertahankan metode pendidikan klasik, sementara pendidik muda lebih terbuka terhadap pendekatan berbasis teknologi dan riset. Kedua, tekanan kebijakan pendidikan nasional yang mengharuskan standarisasi, yang sering kali tidak selaras dengan sistem pendidikan tradisional berbasis pesantren. Ketiga, pengaruh globalisasi terhadap eksistensi nilai-nilai tradisional, yang membawa tantangan dalam menjaga identitas keislaman di tengah arus perubahan global.

Untuk mengatasi konflik ini, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan kolaboratif. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi perubahan tanpa kehilangan jati dirinya, baik melalui dialog antar-generasi, fleksibilitas dalam penerapan kebijakan pendidikan, maupun selektivitas dalam menerima pengaruh globalisasi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Analisis Konflik dan Strategi Manajemen Konflik

1. Analisis Konflik Kurikulum

a. Kitab kuning sebagai simbol pendidikan Islam tradisional

Konflik kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam terjadi akibat perbedaan pandangan mengenai relevansi kitab kuning dan kurikulum nasional. Kitab kuning telah menjadi sumber utama dalam sistem pendidikan pesantren selama berabad-abad, mencerminkan nilai Islam tradisional yang berfokus pada sanad keilmuan, pembelajaran berbasis tafsir, dan kedekatan antara guru dan murid.²⁸ Sistem ini dipandang sebagai bentuk pendidikan yang menjaga orisinalitas ajaran Islam dan mempertahankan metode pengajaran berbasis sanad, yang diyakini memberikan keberkahan dalam proses transfer ilmu. Namun, kurikulum nasional yang lebih modern menuntut adanya standarisasi pendidikan, dengan mata pelajaran yang mencakup ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing.

²⁷ Atik Yuliyani et al., "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023).

²⁸ Priyatna, ZA, dan Barni, "Menyinerigikan Tradisi Dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren Salafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital."

Standarisasi ini diperlukan agar lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh akreditasi resmi, memungkinkan lulusannya bersaing di dunia akademik dan profesional secara lebih luas.

b. Resistensi terhadap kurikulum nasional

Meskipun kurikulum nasional dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman, implementasinya sering kali mendapatkan resistensi dari pesantren tradisional. Penelitian Nevi Asiska dan Dwi Noviani (2024) menunjukkan bahwa banyak pesantren menolak kurikulum nasional karena dianggap mengurangi esensi nilai keislaman dalam pendidikan.²⁹ Pesantren yang berpegang teguh pada kitab kuning khawatir bahwa penerapan kurikulum modern akan menggeser fokus pembelajaran dari aspek spiritual ke aspek akademik yang lebih sekuler. Selain itu, perbedaan sistem evaluasi antara keduanya juga menjadi tantangan tersendiri. Kurikulum nasional menggunakan sistem ujian berbasis standar nasional, sedangkan pembelajaran kitab kuning lebih menekankan pemahaman mendalam dan hafalan, tanpa adanya evaluasi akademik formal. Akibatnya, banyak pesantren yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional, sehingga memicu konflik antara kelompok tradisional dan modernis dalam pengelolaan kurikulum pendidikan Islam.

2. Analisis Konflik Metode Pembelajaran

a. Efektivitas metode sorogan dan bandongan dalam menjaga sanad keilmuan

Selain konflik kurikulum, konflik dalam metode pembelajaran juga menjadi isu utama dalam lembaga pendidikan Islam. Metode sorogan dan bandongan, yang telah digunakan selama berabad-abad di pesantren, dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam menjaga sanad keilmuan.³⁰ Dalam sistem sorogan, santri membaca kitab langsung di hadapan kiai, yang kemudian memberikan koreksi dan penjelasan secara mendalam. Sedangkan dalam sistem bandongan, kiai membacakan kitab kuning kepada sekelompok santri, yang kemudian mencatat dan memahami maknanya secara kolektif. Model pembelajaran ini menekankan kedekatan antara guru dan murid, serta memastikan bahwa ilmu yang diperoleh memiliki keabsahan sanad, yang menjadi ciri khas utama pendidikan Islam tradisional.

b. Munculnya metode digital sebagai alternatif pembelajaran

Di era digital, muncul pendekatan baru dalam metode pembelajaran yang lebih berbasis teknologi, seperti *e-learning*, video pembelajaran, serta platform digital interaktif. Studi Muhammad Kharis Arwani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan Islam, memungkinkan santri untuk belajar kapan saja dan di mana saja tanpa terikat pada ruang kelas fisik.³¹ Namun, meskipun metode digital memberikan akses yang lebih luas, banyak pesantren masih ragu dalam mengadopsinya secara penuh. Salah satu alasan utama adalah bahwa metode pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat

²⁹ Nevi Asiska dan Dwi Noviani, "Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Tantangan Bagi Pesantren dalam Mempertahankan Identitas Tradisional," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2024): 98–117.

³⁰ Dedi Efendi, Hesi Eka Puteri, dan Salmi Wati, "Pendidikan Islam di Pesantren: Adaptasi dan Tantangan di Era Masyarakat 5.0," in *Proceeding of ICoPIS*, vol. 1, 2024, 182–94.

³¹ Muhammad Kharis Arwani, "Pembelajaran Daring Ma'had Jami'ah Al-Fithrah di Tengah Wabah Covid-19," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 213–22.

sepenuhnya menggantikan interaksi langsung antara guru dan santri. Dalam pesantren, hubungan antara kiai dan santri bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, etika, dan spiritualitas, yang sulit diajarkan secara efektif melalui media digital. Oleh karena itu, adopsi teknologi dalam pendidikan Islam masih menghadapi resistensi dari kalangan pesantren yang khawatir akan hilangnya nilai-nilai tradisional dalam proses pembelajaran.

3. Strategi Manajemen Konflik

a. Dialog dan mediasi sebagai solusi utama

Untuk mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan antara tradisi dan modernisasi, diperlukan strategi manajemen konflik yang efektif. Salah satu pendekatan utama adalah dialog dan mediasi, yang bertujuan untuk membangun komunikasi antara kelompok tradisional yang ingin mempertahankan sistem lama dengan kelompok modern yang ingin melakukan inovasi. Melalui dialog yang terbuka dan konstruktif, pemangku kepentingan dapat saling memahami perspektif masing-masing dan mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.³² Forum diskusi yang melibatkan ulama, akademisi, serta praktisi pendidikan dapat membantu meredakan ketegangan dan membangun kesepahaman mengenai arah kebijakan pendidikan Islam di masa depan. Selain itu, mediasi oleh tokoh yang memiliki otoritas di kedua kelompok juga dapat menjadi solusi untuk menjembatani perbedaan yang ada.

b. *Hybrid system* dan kepemimpinan partisipatif

Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah penerapan sistem hibrida (*Hybrid System*), yang mengombinasikan metode tradisional dengan inovasi modern secara proporsional. Beberapa pesantren telah mulai menerapkan model *blended learning*, di mana pembelajaran kitab kuning tetap dilakukan secara konvensional, tetapi didukung dengan bahan ajar digital untuk meningkatkan pemahaman santri. Contohnya, pesantren yang menggunakan modul interaktif berbasis kitab kuning, aplikasi tafsir digital, serta kombinasi antara ceramah tatap muka dengan video pembelajaran. Studi Andi Muh Fathi Katsirun Nawal (2024) menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan sistem hibrida mengalami peningkatan dalam efektivitas pembelajaran, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun.³³ Dengan mengadopsi sistem ini, pesantren dapat mempertahankan otoritas keilmuan berbasis sanad, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing akademik.

Selain itu, strategi manajemen konflik yang tidak kalah penting adalah kepemimpinan partisipatif, di mana pemimpin lembaga pendidikan Islam melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Model kepemimpinan yang lebih terbuka dan kolaboratif memungkinkan ulama, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk bekerja sama dalam merumuskan kebijakan yang berimbang. Penelitian Ahmad Mukhlis Anwar dan Burhanuddin Ridlwan (2024) menyoroti bahwa pesantren yang menerapkan model kepemimpinan partisipatif lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas

³² Zainal Arifin, "Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3, no. 1 (2025): 38–53.

³³ Andi Muh Fathi Katsirun Nawal et al., "Pemuda dan Konstelasi Indonesia Modern: Kumpulan Esai Multidisiplin" (Basya Media Utama, 2024).

keislamannya.³⁴ Dalam model ini, kiai tetap memiliki otoritas sebagai pemimpin spiritual, tetapi dibantu oleh tim manajemen profesional yang menangani aspek administrasi, kurikulum, dan strategi pengembangan lembaga. Dengan cara ini, pesantren dapat menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi, tanpa harus mengorbankan salah satu aspek secara ekstrem.

Konflik dalam pendidikan Islam tidak bisa dihindari, terutama dalam aspek kurikulum dan metode pembelajaran yang melibatkan perbedaan pandangan antara tradisi dan modernisasi. Untuk mengelola konflik ini, dialog yang terbuka, sistem pembelajaran hibrida, dan kepemimpinan partisipatif menjadi solusi yang dapat diterapkan. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, lembaga pendidikan Islam dapat menjaga nilai-nilai tradisionalnya, sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari semua pihak untuk bersama-sama merancang sistem pendidikan Islam yang berbasis nilai dan inovasi, sehingga dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti konflik antara tradisi dan modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan generasi, tekanan kebijakan pendidikan nasional, dan pengaruh globalisasi menjadi faktor utama yang memicu ketegangan antara kelompok tradisionalis dan modernis. Untuk mengatasi konflik ini, strategi manajemen seperti dialog dan mediasi, sistem pembelajaran hibrida, serta kepemimpinan partisipatif diperlukan agar lembaga pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Temuan penelitian ini dapat diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan mengembangkan model integratif yang mengakomodasi metode tradisional dan pendekatan modern secara seimbang. Pimpinan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang lebih terbuka dan fleksibel, serta menerapkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi esensi sanad keilmuan. Ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan strategi hybrid dalam pendidikan Islam serta dampaknya terhadap keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perkembangan zaman.

Referensi

- Alfian, Rifqi Nur, dan Mughniatul Ilma. "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 71–83.
- Alfinur, Muhammad Fajar. "Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia." *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 3, no. 1 (2024): 13–20.
- Amin, Husnul. "Pemberdayaan teknologi dalam manajemen pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren 4.0." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 520–30.

³⁴ Ahmad Mukhlis Anwar dan Burhanuddin Ridlwan, "Relevansi Pemikiran Pendidikan KH MA Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 252–63.

- Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, dan An An Andari. "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 509–24.
- Anita, Anita, Anita Putri, Nasruddin Harahap, dan Nurul Hidayati Murtafiah. "Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 135–47.
- Antika, Aisyah Nindi, dan Siti Muyassaroh. "Integrasi Islam Dan Sains di Pondok Pesantren: Upaya Mewujudkan Multidisipliner di Era Globalisasi: Study Kasus di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 358–74.
- Anwar, Ahmad Mukhlis, dan Burhanuddin Ridlwan. "Relevansi Pemikiran Pendidikan KH MA Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 252–63.
- Arifin, Zainal. "Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3, no. 1 (2025): 38–53.
- Arwani, Muhammad Kharis. "Pembelajaran Daring Ma'had Jami'ah Al-Fithrah di Tengah Wabah Covid-19." *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 213–22.
- Asiska, Nevi, dan Dwi Noviani. "Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Tantangan Bagi Pesantren dalam Mempertahankan Identitas Tradisional." *TAUIH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2024): 98–117.
- Ayubbi, Syaefuddin Ahrom Al. "Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi." *Journal of Social Movements* 1, no. 2 (2024): 129–39.
- Basori, Ruchman, Tri Joko Raharjo, Yulianto Arief, dan Prihatin Titin. "Inovasi Manajemen Perubahan Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang Di Era Modern." Universitas Negeri Semarang, 2023.
- Efendi, Dedi, Hesi Eka Puteri, dan Salmi Wati. "Pendidikan Islam di Pesantren: Adaptasi dan Tantangan di Era Masyarakat 5.0." In *Proceeding of ICoPIS*, 1:182–94, 2024.
- Haris, Abdul, dan Abdulloh Dardum. "Kiai Nu Dan Politik (Keterlibatan Kiai Nu Jember Dalam Kontestasi Pilpres 2019): Kiai NU And Politics (Involvement Of Kiai NU Jember In Presidential Election Contestation 2019)." In *Fenomena*, 20:91–114, 2021.
- Kastamin, Nurhadi, Abas Mansur Tamam, dan Nur Afif. "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 2 (2021): 294–312.
- Khofi, Mohammad Bilutfikal, dan Mufasirul Furqon. "Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 3 (2024): 265–88.
- Kurniawati, Wakhidah, dan Muhammad Isa Anshory. "Pendidikan Pesantren di Zaman Teknologi antara Tradisi dan Modernitas." *TSAQOFAH* 4, no. 1 (2024): 640–54.
- Ma'ruf, Amrin, Wilodati Wilodati, dan Tutin Aryanti. "Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi." In *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20:127–46, 2021.
- Maimunah, Maimunah, dan Kemas Imron Rosadi. "Faktor Yang Mempengaruhi Sistem

- Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Kebijakan Politik Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 249–65.
- Muzakky, Ridwan Maulana Rifqi, Rijaal Mahmuudy, dan Andhita Risiko Faristiana. "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 240–55.
- Najibullah, Ahmad. "Pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di Pesantren Dimoderasi Dukungan Sosial." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Nawal, Andi Muh Fathi Katsirun, Arya Ramadhan Pratama, Azzahra Bunga Cantika, Dafi Febriali Sahl, dan Muhammad Azhar Zidane. "Pemuda dan Konstelasi Indonesia Modern: Kumpulan Esai Multidisiplin." Basya Media Utama, 2024.
- Nirwana, Rina, dan Qolbi Khoiri. "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 5266–78.
- Priyatna, Surya Eka, Ali Muammar ZA, dan Mahyuddin Barni. "Menyinerigikan Tradisi Dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren Salafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital." *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 2 (2024): 51–71.
- Rasyid, Hilman, Aep Saepudin, dan Ikin Asikin. "Corak Tradisi Kitab Klasik di Pesantren Tradisional dan Modern di Tasikmalaya." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 77–86.
- Rizaldi, Nur Indah Nopriska, Ananda Sekar Putri, Muh Azra Fajriansyah, dan Zahra Luthfiah. "Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani:-" *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 125–38.
- Saini, Mukhamat. "Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56.
- Solich, Moch, dan Muhammad Maimun Ni'am. "Peran Kyai Dalam Penggunaan Teknologi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pada Santri An-Nahdliyah Mojoketo di Era Society 5.0." *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya dan Terapan* 3, no. 2 (2023): 130–45.
- Sudur, Sudur, Suaidi Suaidi, Minnah El Widdah, dan Yumesri Yumesri. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pendekatan Praktis." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 13375–91.
- Tulili, Ammalia, dan Milya Sari. "Rencana Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 309–22.
- Yuliyani, Atik, Makyun Subuki, Dadi Darmadi, Adeb Davega Prasna, dan Abdil Azizul Furqon. "Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023).
- Zakiyyah, Intan. "Standar Nasional Pendidikan dan Kualitas Madrasah: Studi Dampak Standardisasi Pendidikan terhadap Mutu Madrasah." Pustakapedia, n.d.
- Zulfa, Fitria, Jaja Jahari, dan A Heris Hermawan. "Peluang dan tantangan pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada masa Covid-19." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 6, no. 1 (2021): 14–28.